

Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi

Febri Giantara

STAI Diniyah Pekanbaru, Riau

Email: febri@diniyah.ac.id

Abstrak

Seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang positif dan memberikan contoh yang teladan kepada seluruh peserta didik. Bagaimanapun Alasannya seorang pendidik harus memiliki sifat kelebihan dari peserta didiknya. Karena ia bertugas mendidik dan mengajar peserta didik, serta megantarkannya menuju keberhasilan dengan memiliki kepribadian yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sulit rasanya seorang pendidik mampu membawa peserta didik menuju keberhasilan tujuan pendidikan tersebut, jika seorang guru atau pendidik tidak lebih dahulu memiliki sifat kepribadian tersebut. Seorang pendidik disamping sebagai figur atau contoh dihadapan anak didik dia juga harus mampu mewarnai dan mengubah kondisi anak didik dari konsidi yang negatif menjadi positif dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Guru atau pendidik terhadap peserta didik bagaikan orang tua terhadap anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan mencari hadis-hadis yang berkaitan tentang sifat-sifat pendidik dalam hadis nabi yang terdapat dalam buku-buku hadis. Sifat-sifat pendidik prespektif hadis di dalam penelitian ini yaitu penyayang, adil, demokrasi, terbuka, perhatian dan jujur.

Kata Kunci: Sifat-Sifat Pendidik, Hadis Nabi

Abstract

An educator must have a positive personality and set an example for all students. However, the reason is that an educator must have the advantages of his students. Because he is tasked with educating and teaching students, as well as leading them to success by having a personality that is devoted to Allah SWT. It is difficult for an educator to be able to bring students to the success of these educational goals, if a teacher or educator does not first have these personality traits. An educator in addition to being a figure or example in front of students must also be able to color and change the condition of students from negative to positive conditions from bad conditions to better ones. Teachers or educators to students like parents to their children. This research was conducted to look for traditions related to the characteristics of educators in the hadith of the prophet contained in hadith books. The characteristics of the Hadith perspective educators in this study are compassionate, fair, democratic, transparent, caring and honest.

Keywords: *Educator Traits, Hadist Nabi*

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai seorang pendidik yang ideal merupakan pembahasan yang sangat penting untuk dikaji. Hal demikian disebabkan karena posisi pendidik dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan berada di barisan terdepan. Tanpa keberadaan pendidik, proses pendidikan tidak memiliki makna atau bahkan prosesnya tidak bisa berjalan. Wajar kalau ada istilah yang menyebutkan, metode pembelajaran lebih penting dari pada materi. Akan tetapi, guru lebih penting lagi dari pada metode pembelajaran itu sendiri (Fadjar, 2005: 188).

Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan di dalam UU Sisdiknas No. 20, Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 326).

Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik adalah sebagai berikut: “Orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri” (Uhbiyati, 1998: 65). Pendapat lain disampaikan oleh Made Pidarta bahwa pendidik mempunyai dua arti, ialah arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas ialah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sementara itu pendidik dalam arti yang sempit ialah orang yang disiapkan untuk menjadi guru dan dosen (Pidarta, 2009: 276). Menurut Islam, pendidik yang ideal adalah Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang Rasulullah yang dicintai oleh Allah SWT dan seluruh makhluk-NYA. Figur Rasulullah merupakan figur teladan utama di dalam dunia pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun data dari sumber primer yang berupa buku-buku tentang hadis dan ditambahkan dengan data sekunder buku-buku yang berkaitan tentang hadis yang sedang dipelajari. Metode Analisis yang digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif

merupakan sebuah bentuk analisis yang berupa penjelasan dan mengeksplorasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas (Priyanti, 2020: 89). Statistik deskriptif juga mampu merangkum pola informasi atau data yang diperoleh dari sampel (Giantara, 2020).

PEMBAHASAN

Sebagai seorang pendidik, guru atau pendidik sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pendidikan, guru atau pendidik harus memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing siswa. Terlepas dari pengertian di atas seorang guru harus menjadi menjadi pigur yang bisa ditiru oleh peserta didik. Selain itu seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan sebagai idola bagi peserta didik. Seluruh kehidupannya merupakan contoh bagi anak didiknya, jika sedikit saja perbuatan guru yang tidak baik maka akan berpengaruh terhadap anak didiknya dan akan berpengaruh kepada kewibawaannya.

Rasulullah dalam beberapa hadisnya banyak menguraikan kepada kita bagaimana sebenarnya sifat-sifat pendidik ideal yang seharusnya menjadi contoh bagi kita semua. Berikut diuraikan hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan sifat-sifat pendidik.

1. Penyayang

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ قَالَ : حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ نَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً ، وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهْلِينَا قَالَ ارْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَ

Dari malik bin khuwairis berkata aku menemui Rasulullah yang berada di kelompok kami dari kaumku kemudian kami tinggal bersamanya selama dua puluh malam dan Rasulullah selalu bersifat ramah dan penuh kasih sayang. Ketika Rasulullah telah mengetahui kami merasa rindu kepada keluarga kami, maka beliau berkata: “pulanglah dan temuilah keluarga kalian, dan tinggallah bersama mereka dan ajarilah mereka, dan shalatlah kalian ketika telah tiba waktunya dan hendaklah seseorang diantara kalian mengumandangkan azan dan orang lebih tua diantara kalian menjadi imam. (HR. Al-Bukhori) (Al-Bukhori, t.t: 1901).

Pada hadis di atas disebutkan bahwa Rasulullah memerintahkan para sahabatnya mereka yaitu bani lais untuk pulang menemui keluarga mereka ketika para sahabat berkumpul bersama Rasulullah. Selama tinggal bersama, Rasulullah selalu mengajak mereka untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dan menunjuk seorang imam ketika

hendak melaksanakan shalat, serta mencontohkan kepada mereka bagaimana shalat yang benar. Karena para sahabat sudah lama tidak bertemu dengan keluarga mereka, Rasulullah mengetahui bahwa para sahabatnya telah merasa rindu, menyadari hal itu, dengan sifat kasih dan sayangnya, ia memerintahkan para sahabat untuk pulang. Rasulullah tidak mau memaksakan para sahabat untuk tetap tinggal bersamanya dan melanjutkan pelajaran sedangkan mereka sudah tidak dapat berkonsentrasi. Karena jika dipaksakan, dikhawatirkan para sahabat tidak dapat menyerap pelajaran yang diberikan dengan baik.

Pada kitab *Fath̃ al-B̃ari* yang merupakan kitab penjelas dari kitab *Ṣaḥīḥ Bukh̃ari*, dikatakan bahwa kata “*irji’ũ fakũnu fihim wa’allimũhum*” menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok atau golongan, tidak sepatutnya seluruh anggota kelompok ikut pergi berperang (ketika itu sedang terjadi perang Tabuk), tapi utuslah sebagian orang (Al-Asqal̃ñi, 1992: 51) untuk pergi mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa, menuntut ilmu sangat dianjurkan walau dalam keadaan bagaimanapun. Dan orang yang telah diutus untuk mencari pengetahuan tersebut mempunyai kewajiban untuk menyebarkan ilmu yang telah didapatnya kepada orang-orang di sekelilingnya. Kemudian pada kalimat “*Irjiũ il̃ ahl̃ikum*” juga menjelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk pulang menemui keluarga mereka, karena ia mengetahui para sahabat telah begitu rindu dengan keluarganya, dan Rasulullah juga berpesan agar mereka melaksanakan shalat dan mengajarkan kepada keluarga mereka sebagaimana yang telah Rasulullah contohkan, dan menganjurkan untuk orang yang lebih dewasa menjadi imam dalam shalat.

Tindakan Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk pulang menemui keluarga mereka merupakan bentuk kasih sayang Rasulullah, karena Rasulullah tidak ingin membiarkan sahabatnya menyimpan kerinduan begitu lama kepada keluarganya. Disamping itu, Rasulullah juga mengetahui jika memaksakan para sahabatnya untuk terus belajar, sedangkan mereka sudah tidak lagi bisa fokus dan berkonsentrasi, hal tersebut tidak akan bermanfaat, karena mereka tidak akan bisa menyerap pelajaran yang diberikan dengan baik. Seorang pendidik dituntut untuk dapat memahami kondisi psikologis anak didiknya, karena dengan begitu, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif.

Hadis di atas menunjukkan keagungan perisai Rasulullah dengan memiliki sikap yang lemah lembut dan mengasihi peserta didiknya. Rasulullah sejak awal sudah

mencontohkan dan mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau terapkan sangat akurat dalam menyampakan ajaran Islam. Rasulullah sangat memperhatikan kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan peserta didiknya merasakan suka cita baik secara material maupun spiritual.

Hal ini juga merupakan perintah untuk para pendidik (guru) berperilaku sebagaimana halnya Rasulullah dalam mendidik. Seorang pendidik harus mempunyai sifat lembut dan kasih sayang kepada muridnya, dan hal ini harus betul-betul dirasakan oleh anak didiknya. Rasa kasih sayang guru dapat direalisasikan berupa memberi perhatian kepada peserta didiknya, serta bersedia menjadi tempat untuk mencurahkan hati di saat mereka ada permasalahan. Sifat seperti ini secara psikologis akan memberikan rasa nyaman di hati mereka, dan dalam keadaan seperti inilah ilmu pengetahuan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga mereka mampu mendapatkan nilai akhir yang baik dan memuaskan.

Kemudian kata “*wa ṣallū*” dalam riwayat lain dikatakan “*wa ṣallū kamâ roaitumūnī uṣallī*”, menjelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk melakukan shalat sebagaimana yang telah ia ajarkan kepada mereka (Al-Asqalani, 1992: 51). Hal ini mengindikasikan bahwa, sebelum seorang pendidik memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu, hendaknya pendidik memberikan contoh terlebih dahulu. Atau dalam hal ini disebut dengan metode demonstrasi.

Di sisi lain, pendidik tidak boleh memberikan hinaan, omelan bahkan bentakan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, terlebih jika kesalahan itu dikarenakan peserta didik tidak mampu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik. Pendidik harus bersikap bijaksana, jika hal itu terjadi, maka berikanlah bimbingan yang lebih intensif kepada mereka, karena kemungkinan hal itu terjadi karena peserta didik tersebut mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, atau bahkan bisa terjadi karena kesalahan dari pendidik sendiri dalam menyampaikan materi tersebut, seperti penyampaian dan penggunaan metode yang kurang tepat atau sebagainya. Mengapa harus demikian? Karena di samping sebagai sahabat, pendidik juga merupakan pembina dan pembimbing yang memberikan stimulus bukan dengan dominasi dan paksaan, dan dengan dorongan bukan dengan celaan (Rosyada, 2002: 101).

2. Adil

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ يُحَدِّثَانِهِ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا كَانَ لِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَهُ مِثْلَ هَذَا ». فَقَالَ لَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « فَارْجِعْهُ ».

Dari Nu'mân bin Basyîr r.a. dia berkata: "Bapak saya mendatangi Rasulullah ia berkata kepada Rasulullah "Aku memberikan hadiah untuk anakku seorang pembantu, kemudian Rasulullah bertanya "Apakah semua anakmu kamu berikan hadiah seperti itu? Ia (ayah saya) berkata "Tidak" Rasulullah bersabda "Pulangkan kembali hadiah itu. (H.R. Al-Bukhari). (Al-Bukhari, t.t: 212).

Dalam hadis ini, dijelaskan bahwa Basyir (ayah Nu'man) datang menemui Rasulullah dan berkonsultasi kepada beliau tentang pemberian hadiah yang ia berikan kepada anaknya (Nu'man) berupa seorang pembantu yang ia berikan untuk membantu Nu'man. Basyir bertanya kepada Rasulullah, wahai Rasulullah! Aku telah memberikan anakku seorang pembantu, kemudian Rasulullah bertanya kepadanya "Apakah semua anakmu kau berikan hal yang sama? Ia menjawab "tidak", maka Rasulullah bersabda "Ambil kembali hadiah tersebut". Setelah itu, Basyir kembali dan mengambil kembali hadiah yang ingin diberikannya kepada Nu'man.

Hadis di atas menekankan kepada para orang tua agar bersikap adil. Hal tersebut sebagaimana digambarkan oleh ayah Nu'mân bin Basyîr ketika ia mengambil kembali pemberiannya kepada salah satu anaknya karena dikhawatirkan terjadi keributan diantara mereka.

Secara etimologis, *walad* berarti sesuatu yang dilahirkan. kata tersebut merupakan perubahan bentuk dari susunan kata kerja (*fi'il*) *walada yalidu wilâdatan, wilâdan, wildan* (Munawwir, 1995: 1688). Penggunaan kata tersebut terkadang dipergunakan sebagai penggambaran anak dalam bentuk fisik atau sosok seorang anak kecil, terkadang sebagai seorang pemuda atau bahkan keseluruhan anggota keluarga.

Di dalam *Kitab Fathul Bârî* yang merupakan penjelas dari kitab *Şahîh Bukhârî* dikatakan bahwa kata "*waladika*" dalam kalimat "*akullu waladika nahalta mislahu*" mencakup anak laki-laki dan perempuan (Al-Asqalani, 1992: 212). Ini berarti bahwa dalam memberikan hadiah kepada anak, orang tua harus memberikannya secara merata kepada semua anaknya baik laki-laki maupun perempuan, karena mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan adil dari orang tua. Di samping itu, orang tua yang tidak menerapkan sifat adil di antara anak-anaknya dikhawatirkan akan

menimbulkan hubungan yang tidak harmonis dalam keluarganya dikarenakan adanya rasa cemburu dan iri dalam hati anak-anaknya.

Adil sering diartikan sebagai sikap moderat, obyektif terhadap orang lain dalam memberikan hukum, persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain tanpa ada yang dlebihkan atau dikurangi. Kata adil sering disinonimkan dengan kata *al-Musawah* (persamaan), dan *al-Qisth* (moderat/seimbang). Kata adil merupakan lawan kata zalim.

Dari penjelasan hadis di atas dapat dipahami, jika orang tua bermaksud memberikan hadiah kepada salah satu anaknya, maka ia wajib memberikan hadiah yang sama kepada anak-anaknya yang lain, ia tidak boleh memberikan hadiah kepada anak tertentu saja, sebab perbuatan semacam itu sebuah kezaliman kepada anak-anaknya yang lain. Sikap adil dan tidak pilih kasih orang tua harus diberlakukan kepada pada seluruh anak-anaknya tanpa pandang bulu. Mereka tidak boleh bersikap pilih kasih terhadap anak tertentu. Baik kepada anak laki-laki atau perempuan, cantik ataupun tidak, cerdas ataupun tidak, orang tua harus mencurahkan perasaan cinta dan kasih sayang yang sama, tegasnya mereka harus memberikan perlakuan yang sama kepada semua anaknya (Amini, 2006: 133).

Seorang pendidik juga dituntut untuk memiliki sifat adil kepada seluruh peserta didik. Tidak mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, suku atau pun warna kulitnya. Pengelompokkan peserta didik pada satu kriteria tertentu bukanlah bentuk sebuah keadilan. Keadilan yang dimaksud disini adalah memberikan tupoksi yang sesuai kemampuan peserta didik tersebut.

3. Demokrasi

أخبرني عمرو بن منصور قال حدثنا أبو جعفر بن نفيل قال قرأت علي معقل بن عبيد الله عن عكرمة بن خالد عن سعيد بن جبير عن بن عباس عن أبي بن كعب قال : أقرأني رسول الله صلى الله عليه و سلم سورة فبينما أنا في المسجد جالس إذ سمعت رجلا يقرأها يخالف قراءتي فقلت له من علمك هذه السورة فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلت لا تفارقني حتى تأتي رسول الله صلى الله عليه و سلم فأتيته فقلت يا رسول الله إن هذا خالف قراءتي في السورة التي علمتني فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم اقرأ يا أبي فقرأتها فقال لي رسول الله

صلى الله عليه و سلم أحسنت ثم قال للرجل اقرأ فقراً فخالف قراءتي فقال له رسول الله صلى الله عليه و سلم أحسنت ثم قال رسول الله صلى الله عليه و سلم يا أباي إنه أنزل القرآن على سبعة أحرف كلهن شاف كاف قال أبو عبد الرحمن معقل بن عبيد الله ليس بذلك القوي

Dari Ubay bin Ka'ab berkata "Rasulullah membacakan sebuah surat, lalu ketika aku berada di masjid, tiba-tiba aku mendengar seorang laki-laki membacanya tidak sama dengan bacaanku. Saya berkata "siapa yang mengajarkanmu surat ini? Dia berkata "Rasulullah", saya berkata "kamu tidak boleh meninggalkanku hingga aku datang kepada Rasulullah. Maka kami datang kepada beliau, saya berkata "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang ini telah menyelisih bacaanku dalam surat ini yang engkau ajarkan kepadaku, beliau berkata "wahai Ubay, bacalah!, maka saya membaca dan beliau berkata "bagus!". Kemudian Rasulullah berkata kepada orang laki-laki itu, "bacalah!, maka orang itu membaca selain dengan bacaanku, lalu beliau berkata kepadanya "bagus!", kemudian beliau bersabda "wahai Ubay, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (bacaan), semuanya dapat mengobati ketidak pahaman maksudnya dan memadai sebagai hujjah. (H.R. Nasâ'i) (An-Nasa'i, 1995: 164).

Pada hadis ini, dijelaskan bahwa ketika Ubay bin Ka'ab sedang berada di masjid ia mendengar seorang laki-laki membaca al-Qur'an dengan bacaan yang berbeda dengan yang Rasulullah ajarkan kepadanya. Kemudian Ubay menghampiri laki-laki itu dan bertanya kepadanya, "siapa yang mengajarimu cara membacanya?", laki-laki itu menjawab "Rasulullah", kemudian Ubay mengajak laki-laki tersebut untuk menemui Rasulullah dan menanyakan masalah tersebut kepada Rasulullah. "wahai Rasulullah, laki-laki ini membaca al-Qur'an berbeda dengan bacaan yang telah engkau ajarkan kepadaku", kemudian Rasulullah memerintahkan kepada Ubay untuk membaca Al-Qur'an seperti yang telah ia ajarkan kepadanya, setelah Ubay membaca, Rasulullah berkata "bagus", setelah itu Rasulullah juga memerintahkan orang laki-laki tersebut untuk membaca, ia membaca dengan bacaan yang berbeda dengan Ubay, setelah laki-laki tersebut membaca, Rasulullah berkata "bagus". Kemudian Rasulullah menjelaskan kepada Ubay bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh macam bacaan yang berbeda.

Pada kitab *al-Mujtaba* dijelaskan kata "*yukhâlifu Qirâati*" maksudnya adalah ia membaca al-Qur'an dengan sebuah bacaan yang berbeda dengan bacaanku (Ubay), karena Ubay dan orang laki-laki tersebut berasal dari daerah yang berbeda, sehingga dalam membaca al-Qur'an mereka memiliki perbedaan dalam hal dialek. "*man 'allamaka*" maksudnya siapa yang mengajarimu bacaan tersebut (An-Nasa'i, t.t: 164).

Dari hadis di atas bisa ditarik dua hal pokok yang merupakan sikap agung

Rasulullah. Yaitu sikap demokratis Rasulullah dalam menghadapi perbedaan dialek seseorang dalam membaca al-Qur'an serta sikap apresiasi Rasulullah terhadap sahabatnya dengan mengucapkan kalimat "*ahsanta*" sebagai pujian dan motivasi untuk sahabatnya dalam belajar Al-Qur'an.

a. Demokratis

Dalam hadis terlihat jelas sikap demokrasi Rasulullah kepada para sahabatnya dalam membaca Al-Qur'an. Rasulullah tidak memaksakan seseorang untuk membaca Al-Qur'an dengan gaya satu bacaan yang baku dalam membaca Al-Qur'an, sebab Rasulullah mengerti tiap orang dari daerah yang berbeda mempunyai dialek (cara membaca) yang berbeda dengan yang lainnya. Seperti dialek orang Persia berbeda dengan dialek orang Mesir, dialek orang Arab berbeda dengan dialek orang Non Arab dan sebagainya. Oleh karena itu Rasulullah membolehkan orang membaca Al-Qur'an dengan dialek yang berbeda-beda.

Penjelasan dari hadis di atas merupakan perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana sikap demokratis yang Rasulullah terapkan dalam mendidik. Sikap demokratis dalam pendidikan sangat penting. Pendidikan akan memberdayakan manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya bila mana di dalamnya dikembangkan dan dipegang kukuh prinsip-prinsip demokrasi (Mulyoto, www.google.com).

Pendidikan yang demokrasi menurut M. Muchjiddin Dimjati dan Muhammad Roqib, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis adalah pendidikan yang berprinsip dasar rasa cinta dan kasih sayang terhadap semua. Pendidikan yang membedakan anak menurut suku, ras, golongan, aspirasi politik, sekte, jenis kelamin atau kondisi sosial ekonomi adalah pendidik yang teoritis yang didasarkan pada prinsip sentimen, kekhawatiran dan dendam (Ramayulis, 2002: 325). Seorang pendidik selayaknya menerapkan sikap demokratis dalam proses belajar mengajar. Pendidik harus membiasakan peserta didiknya untuk berpegang teguh pada kemampuan dirinya sendiri dan diberi kebebasan dalam berfikir tanpa terpaku pada pendapat orang lain, sehingga peserta didik bisa menentukan secara bebas masa depannya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya (Al-Abrasyi, 57).

Kebebasan seperti ini dapat membiasakan peserta didik menjadi manusia yang berani mengemukakan pendapat dengan penuh tanggung jawab. Islam menganjurkan kepada para pendidik agar tidak mengekang kebebasan individu peserta didik dalam

mengembangkan potensi-potensi yang telah dibawanya sejak lahir. Pendidik bukan menekan kebebasan pendapat (bersifat otoriter) pada peserta didik yang mengakibatkan jiwanya terbelenggu seperti adanya rasa cemas, gelisah, dan kecewa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seorang pendidik untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh peserta didiknya secara individual. Dengan demikian dalam proses pembelajaran harus dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi yaitu dengan penghargaan terhadap kemampuan peserta didik, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik.

Pendidik hendaknya memosisikan peserta didiknya sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran harus dihindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan, syarat dengan perintah dan intruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan (Abdullah, 1990: 84).

b. Motivator

Selain itu, hadis di atas juga menjelaskan pendidik dianjurkan untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik, baik dalam bentuk materi, doa, sanjungan dan pujian, sebagai bentuk motivasi yang ia berikan untuk peserta didik. Penghargaan dengan berbagai bentuknya memiliki pengaruh yang ampuh dalam memacu dan memotivasi para siswa untuk giat belajar. Sebaiknya guru menggunakan metode ini ketika siswa merasa jenuh dan bosan dalam kegiatan belajar mengajar (Fuad bin Abdul Aziz, 2009: 79). Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Cara dan jenis menumbuhkan motivasi bermacam-macam, namun dalam memberikan motivasi tersebut, guru juga harus berhati-hati, Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa (Sardiman A.M., 2000: 91).

Bentuk penghargaan sangat bervariasi, diantaranya

- 1) Penghargaan dalam bentuk materi, merupakan penghargaan dan motivator yang paling kuat pengaruhnya terhadap terhadap siswa. Karena di dalamnya terkandung

neraka.

Pada kata “*Man suila a’n i’lmin ‘alimahu*” yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu yang dibutuhkan oleh seseorang yang bertanya terutama pada masalah agama, “*Tsumma katamahu*” artinya sengaja diam dan tidak memberikan jawaban atau menahan penjelasan, “*uljima*” artinya pada hari kiamat nanti orang yang berilmu namun sengaja menyembunyikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tersebut mulutnya akan dimasukkan sebuah cambuk, karena mulut merupakan tempat keluarnya ilmu dan perkataan (Al-Mubarkafuri, t.t: 408).

Imam at-Taibi berkata: balasannya adalah dikekang atau diikat seperti hewan yang dikendalikan dengan tali kekang, dikekang dari apa yang dikehendaknya. Karena karakter seorang alim yang hakiki adalah menyeru kepada kebaikan. Imam Ibnu Hajar berkata: hal di atas merupakan gambaran jauhnya seseorang dari ahli ilmu dan hikmah. Sebab, menimba ilmu tujuannya adalah untuk disebar dan dimanfaatkan oleh orang lain.

Ibnu Sayyid berkata: ilmu yang tidak boleh disembunyikan adalah ilmu yang harus diajarkan kepada orang lain dan hukumnya fardu ain, misalnya orang kafir yang ingin memeluk Islam dan berkata “ajarilah aku apa itu Islam?” contoh lain adalah orang yang baru saja masuk Islam dan belum dapat mengerjakan shalat dengan baik, sementara waktu shalat telah tiba lalu ia berkata “ajarilah aku cara mengerjakan shalat”, dan contoh lainnya adalah ada orang yang datang meminta fatwa tentang halal atau haram. Maka dalam perkara-perkara seperti itu janganlah menahan jawaban, barang siapa yang melakukannya maka ia berhak mendapat ancaman tersebut.

Hadis di atas menjelaskan kewajiban para ulama (pendidik) untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkannya. Sebab, orang yang dengan sengaja menyembunyikan ilmu pengetahuan merupakan dosa besar dan Allah SWT akan memberikan siksa yang berat pada hari kiamat nanti, yaitu mulut orang yang menyembunyikan ilmu tersebut akan dikekang dengan api neraka.

Sudah sewajibnya para pendidik untuk menyebarkan ilmu yang diketahuinya kepada orang yang membutuhkan, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama. Sebab tujuan seseorang menuntut ilmu adalah untuk dapat diamalkan dan disebar kepada orang lain, agar orang-orang di sekitarnya dapat mengambil manfaat dari ilmunya tersebut. Di samping itu, orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya merupakan gambaran yang jauh dari sosok ahli ilmu dan hikmah (Cepu,

www.google.com).

Seseorang yang mengamalkan ilmunya tidak akan rugi, semakin banyak ilmu yang ia sebarkan kepada orang lain, maka akan semakin bertambah dalam pula ilmu yang dimilikinya. Sebab, seseorang yang mengajarkan ilmu yang telah diketahuinya kepada orang lain, secara tidak langsung ia sedang mengulang pelajaran yang telah ia pelajari, dengan demikian, pengetahuannya pun akan semakin bertambah dan berkembang. Di samping itu, dalam menyebarkan ilmunya, seorang pendidik tidak boleh memandang seseorang berdasarkan status sosial dan latar belakang peserta didiknya.

5. Memperhatikan Keadaan Peserta Didik

Agar pendidikan dan pembelajaran dapat telaksana dengan efektif, maka pendidik perlu memperhatikan keadaan peserta didiknya. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah minat, perhatian, kemampuan, dan kondisi jasmani peserta didik. Sehubungan dengan ini terdapat hadis: *Dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan, Nabi SAW selalu menyelingi hari-hari belajar untuk kami untuk menghindari kebosanan kami.* (HR. Al-Bukhari)

Kandungan hadis ini yaitu terdapat informasi bahwa Rasulullah mengajar sahabat tidak setiap hari, tetapi ada waktu belajar dan ada pula waktu istirahat. Hal itu dilakukannya untuk menghindari kebosanan kepada pelajaran. Itu berarti bahwa Rasulullah memperhatikan kondisi para sahabat dalam mengajar. Pada hadis di atas, Rasulullah juga mempraktikkan prinsip pembagian waktu belajar. Ini sebagai metode mendidik jiwa para sahabatnya agar tidak merasa bosan.

6. Jujur

Seorang pendidik harus bersifat jujur kepada peserta didiknya sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadis berikut: *Umar bin Al-Khaththab meriwayatkan, "... Jibril berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat. 'Rasulullah menjawab, "Tentang masalah ini, saya tidak lebih tahu dari engkau."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW ditanya oleh Malaikat Jibril tentang hari kiamat, beliau menjawab, "Saya tidak lebih tahu dari engkau." Sebagai seorang Rasul beliau tidak menjawab semua yang ditanyakan kepadanya. Beliau tidak segan mengatakan tidak tahu, apabila yang ditanyakan seseorang memang tidak diketahui jawabannya. Inilah sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

Seorang ilmuwan, guru, dan peserta didik harus bersifat jujur dan terbuka. Apabila

ditanya seseorang tentang sesuatu hal yang tidak diketahuinya, ia harus berani mengatakan tidak tahu. Tidak bergaya serba tahu atau mengada-ada menjaga gengsi keilmuan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan figur sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Ia mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan proses belajar mengajar, sebab pendidiklah yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki sifat dan kepribadian terpuji. Di antara sifat tersebut adalah, penyayang, adil, demokratis, pemberi motivasi, terbuka, perhatian, serta jujur dalam menyebarkan ilmunya.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan mengenai Sifat-Sifat Pendidik Dalam Perspektif Hadis pada pembahasan di atas dapat ditarik dalam beberapa pemahaman diantaranya Pendidik merupakan figur yang dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu pendidik selayaknya mempunyai sifat yang mulia. Dalam hadis-hadis Rasulullah dijelaskan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya adalah, kasih sayang, adil, demokratis dan motivator, transparan, memperhatikan peserta didik, dan jujur dalam penyebaran ilmunya.

Hadis-hadis Rasulullah tentang sifat pendidik, sesuai dengan pemikiran para tokoh pendidikan modern. Dimana dalam pendidikan modern dijelaskan untuk menjadi pendidik yang baik dan disenangi oleh peserta didiknya, pendidik harus mempunyai rasa kasih sayang kepada peserta didiknya, memperlakukan mereka dengan adil tanpa ada perbedaan, memberikan motivasi, bersikap demokratis pada setiap perbedaan yang muncul, memperhatikan peserta didik dan bersikap jujur kepada mereka. Semua sifat-sifat tersebut juga terkandung dalam hadis-hadis Rasulullah, terbukti dengan hadis-hadis Nabi yang disampaikan pada pembahasan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣahîh Bukhari, Kitâb al-Hibah, Bab al-Isyâd Fî al-Hibah*, (Beirut: Maktabah Ashriyyah, t.t.)
- Abu Addillah Muhamad bin Ismail al bukhori, *Shahih al Bukhari, Bab Man Qola Liyuadzîn fî As-syafari Muazzimu Wahidun* (Beirut Maktabah Asyirah)
- Al-Nasâ'î, Abu abdurrahman Ahmad Ibnu Syuaib Ibnu Alî al-Khurasani, *al-Mujtabâ*, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid I, 1995.
- Al-Imâm al-hâfidz Abî al-Ulâ Muhammad Abd ar-Rahman al-Mubârkafûrî *Tuhfat al-Ahwadzi*, Bab *Man Jâa Fî Kitmân al-Ilmi*, (tt.p.: Dar al-Fikr , t.t.)
- Al-Mubâr Kafûri, Abî al-Ula Muhammad Abdurrahman, *Tuhfat al-Ahwadzi*, tt.p: Dar al-Fikr, t.t.
- Ahmad bin Alî bin Hajar al-Asqalânî, *Fath al-Bâri, Kitâb al-Adâb*, Bab *Rahmat an-Nâsi wal Bahâimi*, (t.tp.: Dar al-Fikr, 1992),
- An-Nasâ'î, *al-Mujtabâ*, Kitâb al-Iftitâh, Bâb *Jâmi' Ma Jâa Fî al-Qur'ân*, (Beirut:: Dar al-Fikr, 1995)
- Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, edit. Ahmad Barizi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 188. Tim Penyusun Departemen
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: 1995)
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Abu Amin Cepu, *Larangan Menyembunyikan Ilmu*, dalam www.google.com/, *menyebarkan ilmu*.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002)
- Giantara, Febri. *Analisis Data (Kualitatif, Kuantitatif, Metode Campuran, Dan Penelitian Tindakan)*. Edited by Novi Yanti. Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru, 2020.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Mulyoto, *Pendidikan Yang Demokratis*, dalam www.google.com/ Demokrasi Pendidikan
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89. Accessed September 18, 2021. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/9072>.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2008),
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Prespektif Hadis*. (Jakarta: Amzah, Cet. 6, 2020).

Fuad bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya menjadi Guru, Panduan lengkap Metode Rasulullah, Terj Dari al-Mu'alimu Awwal, Qudwatun Likulli Mu'allim Wal Mu'allimah*, oleh Jamaluddin (Jakarta: Darul Haq, 2009)

Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)